

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa dewasa awal adalah peralihan atau perpindahan individu dari masa remaja menuju masa dewasa. Individu yang memasuki masa dewasa awal memiliki tanda dirinya menyukai kegiatan yang mencakup eksperimental (percobaan) dan juga eksplorasi (mencari tahu lebih jauh) (Putri, 2018). Erik H. Erikson menyebutkan bahwa perkembangan kehidupan manusia dari lahir hingga mati dipengaruhi oleh kehidupan sosial yang berinteraksi dengan suatu organisme yang menjadikan seseorang matang baik secara fisik maupun psikologis (Erikson, 2010). Sesuai dengan konsep teori perkembangan psikososial Erik Erikson, tahap perkembangan Dewasa Awal (21-40 tahun) dan berada dalam polaritas Keintiman VS Isolasi. Orang yang sedang mengalami tahap perkembangan ini, mulai lebih selektif lagi dalam memilih orang tertentu untuk membentuk suatu hubungan romantis atau dorongan untuk menjadi lebih akrab dan dekat dengan orang-orang tertentu (Erikson, 2010).

Menurut R. J. Havighurst, 1953 dalam (Hurlock, 1980) individu dalam tahap perkembangan dewasa awal memiliki tugas perkembangan berupa : (a) *Memilih teman hidup*, dalam tahap perkembangan dewasa awal, individu sudah memulai untuk mencari dan memilih pasangan hidup yang sesuai dan cocok dengan dirinya agar dapat lanjut kepada jenjang pernikahan, (b) *Belajar hidup bersama suami istri*, setiap individu sudah mulai untuk menyesuaikan pikiran, pendapat, minat, keinginan antar dirinya dan pasangan hidupnya, (c) *mulai hidup berkeluarga*, tiap individu mulai menyampingkan kebutuhan dan hak pribadi, dan mulai mementingkan keluarga, (d) *diharuskan untuk sepaham dengan keluarga*, pasangan suami dan istri mulai menentukan pola asuh dalam mendidik anaknya agar memiliki satu visi yang sejalan, (e) *mengelola rumah tangga*, adanya keterusterangan antara suami dan istri agar terhindar dari konflik dalam rumah tangga, (f) *melakukan pekerjaan dalam suatu jabatan*,

individu diharuskan memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara bekerja, (g) *mulai bertanggung jawab sebagai warga negara*, individu dapat menentukan cara hidupnya sendiri tak terkecuali hak dan kewajibannya sebagai warga negara, dan (h) *memperoleh kelompok sosial yang senilai dan sepaham*, tiap individu akan mulai mencari orang atau kelompok yang memiliki nilai yang sama dengan dirinya.

Dalam buku (Ralph Erber and Maureen Wang, 2018) menyebutkan bahwa menurut (Hornsey & Jetten, 2004), kecenderungan individu untuk mencari dan mempertahankan hubungan yang luas dan mendalam karena kebutuhan dasar yang kita miliki. Membentuk ikatan yang lebih dalam dengan sosial memiliki manfaat untuk keberlangsungan kehidupan dan sistem reproduksi kita sebagai manusia. Ketika individu bergabung menjadi kelompok atau berpasangan akan membantu untuk merawat keturunannya (Ralph Erber and Maureen Wang, 2018). Kebutuhan untuk memiliki dapat menjelaskan berbagai fenomena psikologis yang penting. Di sisi lain, kebutuhan untuk menjalin hubungan yang romantis menjelaskan bahwa individu cenderung mencari dan memelihara hubungan yang luas dan lebih dalam dengan lingkungannya (Ralph Erber and Maureen Wang, 2018).

Hubungan yang sehat dapat dilihat dari dengan *Romantic Competence* atau Kompetensi Romantis (Davila et al., 2009) berkaitan dengan relasi dan kesejahteraan individual. Pada *Romantic Competence*, penyebaran informasi mengenai fungsi hubungan yang sehat difokuskan pada individu dalam tahap perkembangan dewasa awal, karena individu pada tahap perkembangan tersebut sudah mulai mencari pasangan yang tepat untuk mereka (Arnett, 2000). Ketika individu mulai memenuhi *Romantic Competence*, hal ini akan meningkatkan hubungan yang berhasil hingga masa depan dan akan mengurangi konsekuensi negatif pada disfungsi dalam hubungan (Davila et al., 2017).

Romantic Competence dipercaya dapat menjadi kemampuan efektif untuk keberfungsian hubungan romantis yang sehat pada usia berapapun. Melihat pada teori sosial kognitif mengenai pemecahan masalah interpersonal, teori

kelekatan dan teori regulasi emosi, (Davila et al., 2009) menjelaskan bahwa *Romantic Competence* memiliki tiga komponen, yaitu : (a) kemampuan untuk berpikir mengenai pertimbangan pada hubungan timbal-balik, dalam penuh pertimbangan, cara yang berwawasan, yang menunjukkan dapat belajar dari pengalaman, dan berpikir dengan konsekuensi, (b) kemampuan untuk membuat keputusan dan terlibat dalam perilaku yang menjaga dan menghargai satu sama lain dan berhasil berdamai secara emosional, dan (c) kemampuan untuk meregulasi emosi dan memiliki jawaban pada diri sendiri dalam pengalaman berhubungan.

Pada tahap perkembangan Dewasa Awal, seseorang mulai menjalin hubungan yang romantis dengan orang lain, atau biasa kita kenal dengan istilah “pacaran”. Hal ini untuk membuktikan dirinya telah mencapai kelekatan dan kedekatan dengan orang lain.

Tugas perkembangan pada masa dewasa awal akan sulit dijalankan ketika ada situasi kehidupan tertentu salah satunya faktor perpecahan keluarga atau biasa disebut dengan situasi perceraian. Keluarga merupakan suatu susunan unit terkecil di masyarakat yang tinggal dalam satu rumah dan memiliki hubungan kekerabatan dan hubungan darah karena perkawinan (Baihaqi, 2005). Keluarga menjadi pondasi utama anak untuk berkembang. Setiap keluarga pasti memiliki fungsi dan tujuannya masing-masing. Hal tersebut akan memberikan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga. Dalam sebuah hubungan keluarga, tidak jarang ditemukan banyak perdebatan dan perselisihan karena banyak hal, seperti tidak lancarnya komunikasi antar anggota keluarga, perbedaan pendapat, kurangnya kasih sayang, sikap egois salah satu anggota keluarga, dan masih banyak yang lainnya. Jika hal ini terjadi, maka akan mengganggu tugas dan fungsi anggota keluarga yang lainnya dan akan menimbulkan konflik dalam keluarga, seperti pertengkaran, kekecewaan, ketidakpercayaan, dan dampak negatif lainnya. Konflik yang terjadi akan membawa keluarga ke masa kritis penuh pertengkaran dan kekecewaan hingga dapat berujung pada negosiasi antara suami dan istri, jika negosiasi tersebut berhasil, maka hubungan keluarga akan membaik, namun jika tidak berhasil, hubungan keluarga tidak akan lagi se-harmonis sebelumnya, hingga tidak

menutup kemungkinan untuk suami dan istri memutuskan untuk melakukan perceraian (Mone, 2019).

Perceraian didefinisikan sebagai akhir dari sebuah hubungan suami istri yang telah disahkan oleh pengadilan hukum atau agama karena tidak bisa lagi menjaga kerukunan dalam berumah tangga, merasa adanya ketidakcocokan antara satu sama lain, yang menyebabkan hilangnya keharmonisan dalam sebuah rumah tangga (Untari & , Kanissa Puspa Dhini Putri, 2018).

Keluarga yang sudah tidak lagi harmonis, akan melukai banyak anggota keluarga. Mulai dari ayah, ibu, hingga anak. Fokus terhadap karir anak akan menjadi terpecah, keadaan pikirannya mudah kacau, ketakutan kehilangan sosok ayah dan ibunya, kehilangan rasa kasih sayang dari kedua orang tuanya, hingga pikiran negatif terhadap hubungan romantis yang ia refleksikan dari hubungan kedua orang tuanya (Dariyo, 2004).

Hasil psikologis dari masalah hubungan romantis ditemukan pada orang dewasa yang memiliki kesulitan dalam membentuk dan mempertahankan hubungan romantisnya. Individu seringkali mengalami konsekuensi negatif dari hubungan yang mengganggu mental dan kesejahteraan diri mereka. Karena hubungan romantis juga memenuhi kebutuhan psikologis tertentu, individu yang menghindari hubungan tersebut biasanya cenderung merasa kesepian, cemas, dan tertekan (Khaleque, 2004).

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aulia Mufidah dan Damajanti Kusuma Dewi (Character : Jurnal Penelitian Psikologi dengan judul “Studi *Life History* Pada Perempuan Dewasa yang Mengalami Perceraian Orang Tua Akibat Perselingkuhan” Vol. 9, No. 3 Tahun 2022) pada halaman 7 menjelaskan bahwa narasumber 1 (Mia) ketika menjalin hubungan romantis, tidak mengarah kepada menjalin hubungan yang serius. Ia memiliki pandangan yang negatif kepada laki-laki karena merasa tidak ada cinta tulus dari sosok laki-laki yang bisa menerima pasangan apa adanya (Mufidah & Dewi, 2014). Mia merasa rendah diri atau minder dalam menjalin hubungan percintaan, hal ini juga didukung oleh pengalaman temannya yang tidak diterima di keluarga pasangannya karena temannya berasal dari keluarga yang bercerai (Mufidah &

Dewi, 2014). Pada halaman 10, juga dijelaskan bahwa narasumber 2 (Andin) mengaku mengalami ketakutan untuk menjalin hubungan percintaan dan memiliki keinginan untuk tidak menikah, karena dampak perceraian orang tuanya dan ia mengalami kasus perselingkuhan yang dilakukan pacarnya dengan teman dekatnya (Mufidah & Dewi, 2014).

Tetapi, hasil riset yang lain menunjukkan bahwa perempuan dewasa awal dari keluarga yang bercerai tetap dapat menjalankan tugas perkembangan dengan baik. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Untari & , Kanissa Puspa Dhini Putri, 2018), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya dampak positif pada psikologis anak pasca perceraian orang tuanya. Sebanyak 80% jawaban dari responden penelitian tersebut merasa dirinya menjadi lebih mandiri pasca perceraian orang tuanya, karena responden merasa dituntut untuk melakukan sesuatu tanpa pendampingan orang tuanya lagi (Untari & , Kanissa Puspa Dhini Putri, 2018). Responden dengan jawaban menjadi terlatih terhitung sebanyak 66% yang merasakan dampak tersebut pada dirinya. Mereka menjadi terlatih dalam melakukan sesuatu, contohnya ketika melakukan pekerjaan rumah. Selain 3 hal tersebut, responden sebanyak 60% pun merasa dirinya cepat bangkit jika mengalami keterpurukan.

Dampak yang dialami oleh kedua mahasiswi mengalami perbedaan karena mereka memiliki cara dalam menyikapi permasalahan yang berbeda (Untari & , Kanissa Puspa Dhini Putri, 2018). Dampak positif yang dapat diambil dari perceraian orang tua adalah menjadi lebih terbuka dengan salah satu orang tua, memunculkan rasa kepercayaan kembali, menjadi lebih berempati, menjadi lebih berempati, adanya sikap suportif, dan menjadi pribadi yang berperilaku baik (Untari & , Kanissa Puspa Dhini Putri, 2018). Sedangkan menurut Mayowa, perceraian juga dapat mengakibatkan kerusakan pada faktor ekonomi, faktor kesehatan mental, faktor emosional, faktor fisik, dan mengarah ke depresi dan kecemasan (Mayowa, 2021).

Menurut studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan pada 18 Desember 2023 terhadap **responden pertama** seorang perempuan, berusia 24 tahun, sedang menjalani hubungan romantis dengan lawan jenis selama 8 tahun, dari

latar belakang keluarga yang bercerai, menyebutkan hasil sebagai berikut, responden merupakan anak perempuan ketiga dari 5 bersaudara yang mengalami perceraian orang tua sejak tahun 2015. Namun, pertengkaran antara kedua orang tuanya telah terjadi sejak ia lahir dalam keluarga tersebut. Kejadian perceraian tersebut terjadi ketika responden berusia 16 tahun dan sedang menempuh pendidikan tingkat SMA kelas 1. Pada saat perceraian terjadi, responden merasakan kebingungan dan merasa kaget karena tidak adanya diskusi dan pemberitahuan sebelumnya ketika kedua orang tuanya ingin bercerai. Ia mengetahui perceraian tersebut dari neneknya, karena ia tinggal satu rumah bersama neneknya. Responden pun tidak merasakan perasaan sedih berlebih ketika perceraian tersebut terjadi. Ketika ia kembali tinggal bersama ibunya, ia mulai merasakan perbedaan yang signifikan terjadi pada ibunya pasca perceraian. Ibunya berperilaku *abusive* dan menyakiti dirinya secara fisik sejak ia kecil. Hal ini terjadi diduga karena ibu dari responden merasa tertekan ketika ibu responden bertengkar dengan ayahnya. Perilaku *abusive* ini terus terjadi hingga tahun 2019. Hal tersebut menjadikan responden menjadi pribadi yang mudah menyalahkan diri sendiri, selalu meminta maaf meskipun bukan dirinya yang melakukan kesalahan, dan merasa kehilangan arah dalam hubungan romantis. Kehilangan arah dalam hubungan menjadikan dirinya merasa harus di-*dikte* atau diarahkan untuk melakukan sesuatu, karena responden tidak memiliki *role model* (orang tua) yang saling memberikan perilaku kasih sayang di dalam rumahnya.

Studi pendahuluan juga dilaksanakan pada tanggal 20 Desember 2023 dengan **responden kedua** yang merupakan seorang perempuan berusia 22 tahun, pernah menjalani hubungan romantis dengan mantan pasangannya selama 2 tahun, dan berasal dari keluarga yang telah bercerai sejak tahun 2019. Studi ini menghasilkan hasil sebagai berikut, responden merupakan anak perempuan tunggal di keluarganya. Melalui wawancara, peneliti mendapatkan informasi bahwa pertengkaran antara kedua orang tuanya sudah terjadi sejak ia kecil. Pertengkaran tersebut biasanya didasari oleh ayah dari responden yang suka menghamburkan uang untuk hal yang negatif seperti membeli minuman keras dan berjudi, kemudian dipicu dengan sikap ketidakpedulian ayah terhadap

ibunya. Hal lain yang menjadi masalah utama penyebab perceraianya adalah ayah responden yang sering berselingkuh dan juga perilaku *abusive* yang dilakukannya terhadap ibu dari responden. Perilaku keras ayah responden terhadap ibunya terus berlanjut hingga responden memasuki usia remaja dan melihat pertengkaran kedua orang tuanya secara langsung. Hal ini memicu responden menjadi tidak mudah percaya dengan laki-laki, lebih memilah ketika mencari pasangan, dan menjadikannya perempuan yang mandiri sehingga tidak merasa terlalu butuh lelaki. Hingga pada akhirnya, responden masih mencari dan belum menemukan lelaki yang ia rasa mampu untuk melengkapi dirinya hingga saat ini.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode analisis naratif yang berfokus untuk mendefinisikan secara jelas dan akurat bagaimana gambaran dari *romantic competence* perempuan pada tahap perkembangan dewasa awal yang mengalami situasi perceraian kedua orang tuanya.

Berdasarkan uraian di atas dan penjelasan mengenai hubungan romantis yang berkaitan dengan kompetensi romantis yang dimiliki perempuan dewasa awal dengan kondisi dari keluarga yang bercerai dalam menjalani hubungannya, maka penulis tertarik untuk menyusun penelitian yang berjudul, **“Gambaran *Romantic Competence* Pada Perempuan Dewasa Awal dari Keluarga yang Bercerai”**.

B. Identifikasi Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka identifikasi masalah proposal penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Keadaan keluarga yang mengalami situasi perceraian memberikan dampak terhadap anak.
2. Perceraian orang tua menjadi salah satu faktor yang menimbulkan hambatan dalam individu menjalin hubungan romantis dengan pasangannya.

3. Perilaku individu dalam berhubungan romantis dapat dipengaruhi oleh pola pengasuhan dan kelekatan terhadap orang tuanya.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dibuatnya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengkaji secara spesifik gambaran *Romantic Competence* yang dimiliki oleh perempuan dewasa awal dari keluarga yang bercerai.
2. Untuk meneliti faktor-faktor pembentuk yang mempengaruhi tiga domain *Romantic Competence* yaitu wawasan, kebersamaan, dan regulasi emosi yang responden rasakan selama berhubungan dengan pasangan.

D. Pembatasan Masalah

Peneliti ingin memahami gambaran yang mendalam mengenai *Romantic Competence* dengan domain utama yaitu, wawasan, kebersamaan, dan regulasi emosi yang dialami oleh Perempuan Dewasa Awal dari keluarga yang bercerai.

E. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut : “Bagaimana gambaran *Romantic Competence* yang dimiliki oleh perempuan dewasa awal dari keluarga yang bercerai dalam menjalani hubungannya?”.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah informasi dan pengetahuan psikologi perkembangan yang secara khusus

membahas mengenai *Romantic Competence* yang dimiliki oleh perempuan dewasa awal dari keluarga yang bercerai.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tambahan kepada peneliti selanjutnya mengenai gambaran *Romantic Competence* agar dapat diteliti lebih dalam lagi aspek yang berkaitan dengan penelitian ini.

